

PELATIHAN MODUL POSTABULIN (POSISI TEGAK IBU BERSALIN) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERSALINAN YANG AMAN DAN NYAMAN PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS PRINGSEWU

Yeti Septiasari,¹ Apri Sulistianingsih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Fakultas Kesehatan

yetiseptiasari@umpri.ac.id

Abstrak : Pelatihan Modul Postabulin (Posisi Tegak Ibu Bersalin) Sebagai Upaya Meningkatkan Persalinan Yang Aman Dan Nyaman Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Pringsewu.

Latar belakang: Umumnya, ibu bersalin berbaring dalam posisi telentang (termasuk terlentang, setengah telentang dan lateral) selama persalinan untuk memudahkan Ibu Hamil untuk memantau kemajuan dan melaksanakan prosedur yang membatasi mobilisasi seperti pemeriksaan perut untuk menilai kontraksi uterus, untuk melakukan pemeriksaan vagina untuk menilai kemajuan persalinan dan manuver invasif, untuk memeriksa posisi kepala janin dan untuk menilai detak jantung janin seperti yang dinyatakan oleh Martin et al. Sayangnya, posisi Telentang mengakibatkan hipotensi terlentang mengurangi aktivitas uterus dan menghambat penurunan janin. Saat ini sebagian besar asuhan persalinan dilakukan dalam posisi dorsalrecumbent (setengah terlentang) yang menyebabkan proses persalinan lebih lama termasuk juga di kabupaten Pringsewu. **Tujuan Pengabdian:** Dengan terselenggaranya kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan Persalinan Yang Aman Dan Nyaman Di Pada Ibu Hamil Puskesmas Pringsewu. **Metode :** Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 1 minggu, dengan pre dan post test materi Postabulin. **Hasil:** Hasil pengabdian masyarakat ini memperlihatkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang posisi tegak ibu bersalin dengan p value 0,000.

Kata Kunci : Posisi tegak, Ibu bersalin

Pendahuluan

Penting bagi wanita untuk melahirkan secara alami dengan berjalan-jalan, berdiri, duduk, berlutut atau jongkok, yang memungkinkan "efek gravitasi" untuk mempercepat pelebaran serviks. Posisi tegak selama kala satu persalinan memiliki lebih sedikit edema vulva dan lebih sedikit kehilangan darah. Jika selaputnya utuh, wanita itu diizinkan untuk berjalan-jalan. Sikap ini mencegah kompresi vena cava dan mendorong turunnya kepala. Ambulasi dapat mengurangi durasi persalinan, kebutuhan analgesia dan meningkatkan kenyamanan ibu.(Mohamed et al., 2018)

Secara aktif mempromosikan dan mendorong perempuan untuk memobilisasi selama persalinan adalah cara yang aman dan efektif untuk memberikan perawatan yang optimal kepada perempuan sehat, ini adalah cara yang hemat biaya untuk mengurangi komplikasi. Mobilisasi meningkatkan frekuensi, kekuatan dan lamanya kontraksi, mengurangi penggunaan oksitosin untuk menambah persalinan dan meningkatkan suplai oksigen ke janin. Ini meningkatkan keselarasan tulang panggul dan bentuk serta kapasitas panggul, dan mengoptimalkan kesesuaian antara janin dan panggul.(Gizzo et al., 2014)

Posisi terlentang dapat menyebabkan persalinan lama. Persalinan lama dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi karena meningkatnya risiko kelelahan ibu, perdarahan postpartum, sepsis dan gawat fatal serta memerlukan deteksi dini dan respon medis yang tepat. Tindakan farmakologis digunakan untuk meningkatkan kontraksi uterus dan untuk mengurangi durasi persalinan. Tindakan ini mahal dan menyebabkan efek buruk pada wanita. (Berta et al., 2019) Mendorong posisi tegak selama kala satu persalinan telah menjadi intervensi non-farmakologis yang aman digunakan selama bertahun-tahun. Ini adalah intervensi yang efektif dan teraman untuk meningkatkan kontraksi uterus dan untuk mengurangi durasi persalinan; jika tidak dikontraindikasikan.

Perawat yang memberikan perawatan pada kala satu persalinan perlu memberikan penjelasan yang jelas, konsisten, dan berbasis bukti tentang risiko dan manfaat dari posisi yang digunakan dan memungkinkan wanita untuk membuat keputusan tentang pilihan posisi yang paling nyaman. Selain itu, meningkatkan rasa kontrol wanita dapat berdampak pada penurunan kebutuhan analgesia.(WHO, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang pengabdian jabarkan maka dengan ini kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu ibu hamil aterm agar dapat memahami posisi saat persalinan agar persalinan berjalan dengan aman dan terhindar dari komplikasi.

Metode

A. Strategi pelaksanaan

Strategi pelaksanaan ini dilakukan secara sistematis, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap **Perencanaan** kami melakukan survey Pendahuluan ke tempat sasaran pengabdian, mengajukan Proposal ke LPPM Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Konsolidasi dengan Puskesmas Pringsewu, Mengajukan surat ijin melakukan survey tempat. Menginventarisir jumlah ibu hamil melalui bidan boordinator dan juga perawat yang memegang program ibu hamil . Tahap **Pelaksanaan** ini kami bersama dengan panitia dan pihak Puskesmas melakukan rapat koordinasi dalam waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat. Bersama dengan pihak panitia menyiapkan tempat dan melakukan persamaan persepsi. Memberikan pretest tentang materi Posisi Tegak Ibu Bersalin. Memberikan materi tentang Modul Postabulin (Posisi Tegak Ibu Bersalin) Sebagai Upaya Meningkatkan Persalinan Yang Aman Dan Nyaman dengan metode ceramah, praktik dan diskusi

Memberikan materi postest tentang Modul Postabulin (Posisi Tegak Ibu Bersalin) Sebagai Upaya Meningkatkan Persalinan Yang Aman Dan Nyaman untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan materi dan di demostrasikan . Waktu pelaksanaan bulan maret 2022. Kemudian bertahap pada Pelaporan dengan Melakukan **evaluasi** kegiatan yang telah dilakukan yaitu Membuat laporan tertulis kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan pre test dan post tes dengan memberikan materi tentang pengetahuan Postabulin sebelum dilakukan edukasi. Kemudian setelah beberapa waktu maka dilakukan post test. Pengumpulan data ini diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Media yang diberikan berupa leaflet dan modul.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Peserta

Pada penelitian ini rata-rata umur responden adalah 23,21(1,31) Tahun, dengan umur paling muda 20 tahun dan umur tertua adalah 30 tahun. Menurut teori ibu bersalin dengan usia 20-35 tahun merupakan usia yang berisiko rendah. Hal ini karena organ reproduksi terutama Rahim dan ruang panggul sudah matang dan secara psikologi ibu sudah siap menghadapi peran sebagai seorang ibu. (Syaiuddin, 2017). Sejalan hasil studi oleh Ritno et al., (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan umur dengan persalinan lama dengan umur yang berisiko dapat meningkatkan kejadian partus lama 3,490 kali dibandingkan umur yang tidak berisiko. Menurut penelitian Soviyati, (2016) factor umur tidaklah berpengaruh terhadap persalinan lama. Hal ini dapat dikarenakan Pendidikan Kesehatan yang diberikan oleh tenaga Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan untuk mencegah persalinan lama pada ibu

bersalin. Hasil pengabdian pengetahuan tentang posisi ibu bersalin sebelum kegiatan adalah 49,15 (4,31), dan setelah pengabdian adalah 90,0 (5,23). Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,000 yang berarti bahwa ada Pelatihan Modul Postabulin (Posisi Tegak Ibu Bersalin) mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Menurut Okonta, (2012), posisi bersalin yang umumnya digunakan dinegara berkembang merupakan posisi berbaring dan terlentang. Hal ini dikarenakan oleh ibu tidak paham posisi lainnya. Seperti pada posisi berlutut dan merangkak (99,2% dan 4,6%). Sebagian besar ibu bersalin menggunakan posisi berbaring saat melahirkan (95,9%). Hanya terdapat beberapa ibu saja yang bersedia menggunakan posisi berbeda yang direkomendasikan tenaga Kesehatan karena belum paham (18,9%) seperti posisi tegak lurus.

Hal ini didukung oleh Mselle & Eustace, (2020) yang menyatakan bahwa Sebagian besar wanita bersalin suka posisi terlentang karena diajarkan langsung oleh tenaga Kesehatan dan hanya menurutinya saja. Hal ini dikarenakan ibu bersalin tidak memahami posisi persalinan yang tepat seperti posisi tegak lurus. Menurut rekomendasi WHO, (2018) ibu bersalin disarankan untuk memilih posisi bersalin yang nyaman serta memiliki kebebasan untuk memilih posisi bersalin. Posisi bersalin yang paling disarankan adalah posisi persalinan dengan tegak lurus sehingga dapat mempercepat proses persalian. Hal ini tentunya akan mengurangi angka kesakitan pada ibu dan bayi.

Posisi lahir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pengaturan, pilihan ibu, preferensi tenaga kesehatan, atau intervensi medis. Ulasan ini menemukan bahwa mungkin ada manfaat bagi wanita yang memilih melahirkan dengan posisi tegak. Hal ini karena lama waktu persalinan lebih sedikit dibandingkan dengan posisi terlentang. Namun demikian, wanita harus didorong untuk melahirkan dalam posisi apa pun yang mereka rasa nyaman.

Simpulan Dan Saran

Setelah dilakukan pengabdian, tim melakukan koordinasi tentang manfaat kegiatan dan saran. Dari hasil koordinasi pihak puskesmas menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan ibu hamil dan meningkatkan upaya persalinan yang aman dan nyaman. Saran yang diharapkan adalah bahwa kegiatan pengabdian ini seharusnya dapat dilakukan lebih sering dan terjadwal tidak hanya di salah satu Puskesmas saja akan tetapi diseluruh Puskesmas dan Bidan praktik Mandiri .

Daftar Rujukan

- Berta, M., Lindgren, H., Christensson, K., Mekonnen, S., & Adefris, M. (2019). *Effect of maternal birth positions on duration of second stage of labor : systematic review and meta-analysis*. 0, 1–8.
- Gizzo, S., Gangi, S. Di, Noventa, M., Bacile, V., Zambon, A., & Nardelli, G. B. (2014). *Women ' s Choice of Positions during Labour : Return to the Past or a Modern Way to Give Birth ? A Cohort Study in Italy*. 2014.
- Mohamed, A., Emam, M., & Al-zahrani, A. E. (2018). *Upright versus recumbent position during first stage of labor among primipara women on labor outcomes*. 8(7), 113–124. <https://doi.org/10.5430/jnep.v8n7p113>
- Mselle, L. T., & Eustace, L. (2020). Why do women assume a supine position when giving birth ? The perceptions and experiences of postnatal mothers and nurse-midwives in Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(36), 1–10.
- Okonta, P. (2012). Birthing Positions : Awareness And Preferences Of. *The Internet Journal of Gynecology and Obstetrics*, 16(1), 1–5.



- Ritno, P., Yuniastini, & Astuti, T. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kejadian Partus Lama. *Jurnal Keperawatan, Volume XII, No. 1, April 2016. STIKes Aisyah Pringsewu., 13(1), 156–160.*
- Soviyati, E. (2016). Factors Related Duration Of Labor In RSUD '45 Kuningan West Java 2015. *Jurnal Bidan "Midwife Journal," 2(1), 33–43.*
- Syaifuddin. (2017). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- WHO. (2018). *WHO Recommendations Intrapartum care for a positive childbirth experience*. <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/260178/1/9789241550215-eng.pdf?ua=1%0Ahttp://www.who.int/reproductivehealth/publications/intrapartum-care-guidelines/en/>